

**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK**  
**DALAM QS. AL BAQARAH AYAT 67-73**

**A. Akhlak Dalam Bertanya**

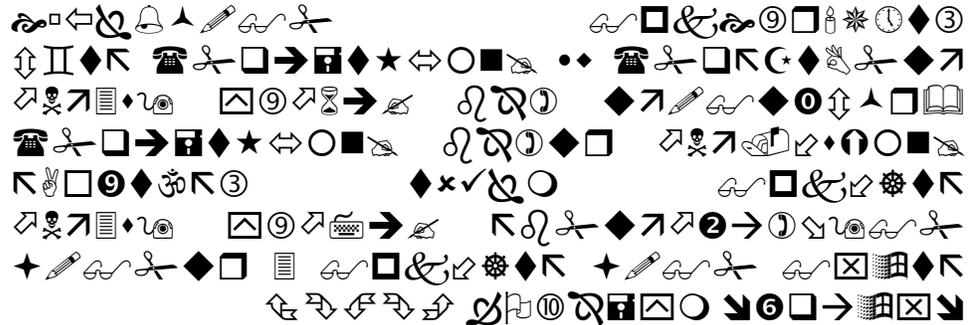
Dapat kita lihat bagaimana Bani Israil datang kepada Nabi Musa dan bertanya tentang masalah yang mereka hadapi. Tindakan Bani Israil tersebut harus dapat kita jadikan pelajaran agar kita mengerti adab bagaimana mengajukan sebuah pertanyaan.

Orang Bani Israil datang kepada Nabi Musa dan bertanya kepada Nabi Musa mengenai masalah pembunuhan yang terjadi. Setelah memohon kepada Allah SWT akhirnya Nabi Musa mendapat petunjuk agar orang Bani Israil menyembelih sapi untuk menghidupkan orang yang telah mati.

Pada awalnya, perintah penyembelihan adalah untuk sapi macam apa saja yang orang Bani Israil kehendaki, namun pada kenyataannya mereka malah bertanya tentang pertanyaan yang membuat diri mereka menjadi bertambah sulit. Disuruh menyembelih apa saja, orang Bani Israil malah bertanya mengenai jenis kelamin dan usia sapi yang dimaksudkan. Setelah diberi jawaban, mereka malah kembali bertanya lagi mengenai warna sapi tersebut. Meski pada akhirnya Nabi Musa memberikan jawaban mengenai warna sapi yang dimaksudkan, orang Bani Israil masih saja bertanya tentang hal yang semakin membuat mereka berada dalam kesulitan yang semestinya tidak terjadi.

Islam sangat melarang pemeluknya untuk bertanya dengan cara yang dilakukan orang Bani Israil, Islam melarang kita untuk bertanya tentang hal yang membuat diri kita sendiri bertambah kesulitan karena pertanyaan yang kita ajukan. Maka dari itu, sebagai orang muslim kita jangan banyak

bicara. Karena hal tersebut dilarang oleh Allah SWT. Allah berfirman dalam QS. Al-Maaidah ayat 101 :



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah SWT. memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah SWT. Maha Pengampun lagi Maha Penyantun” (QS. Al-Maaidah : 101)<sup>1</sup>

Ayat di atas sangatlah jelas, kita sebagai orang Islam dilarang untuk bertanya yang dengan pertanyaan tersebut membuat diri kita terjerumus ke dalam hal yang bertambah sulit. Dengan memahami ayat ini, kita hendaknya tidak melakukan kesalahan yang pernah dilakukan oleh orang Bani Israil yang terjebak ke dalam permasalahan yang lebih rumit karena pertanyaan-pertanyaan mereka yang diajukan kepada Nabi Musa.

Selain hal di atas, sebagai peserta didik perlu diketahui pula ketika di dalam kelas ada juga etika untuk mengajukan pertanyaan kepada seorang guru. Pertama, jangan bertanya kepada guru ketika guru belum memberikan kesempatan bertanya. Seandainya kesempatan tersebut tidak diberikan, maka carilah waktu yang tepat untuk bertanya, jangan sampai kita memotong pembicaraan dari guru. Karena kita tahu, memotong pembicaraan adalah akhlak yang tercela. Kedua, ketika hendak

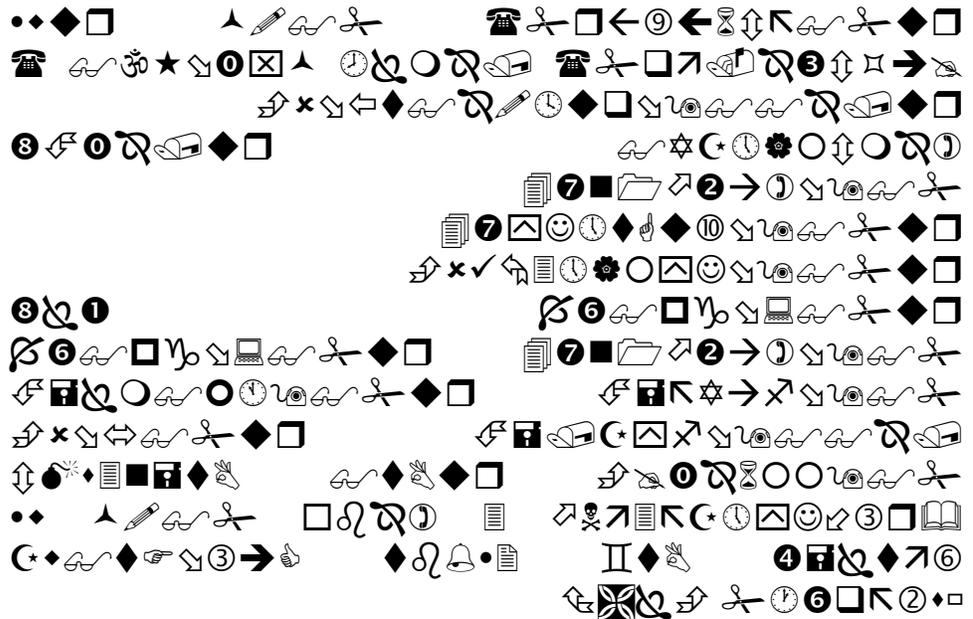
<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al Aliyy*, (Bandung : CV Penerbit Dionegoro, 2008), hlm. 66

mengajukan pertanyaan, mulailah dengan mengacungkan jari terlebih dahulu.

## B. Akhlak Anak Kepada Orang Tua

Salah satu karakteristik seorang muslim adalah memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik. Memperlakukan orang tua dengan baik merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat agung, Al Qur'an dan Hadis sudah begitu jelas memaparkannya.

Allah SWT mewahyukan banyak ayat yang memperkuat pesan tentang penegasan bahwa ridha Allah SWT tergantung pada ridha orang tua. Perintah untuk menghormati orang tua dengan jelas diterangkan dalam Al Qur'an, salah satunya adalah pada QS. An Nisa ayat 36.



Sembahlah Allah SWT. dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan

hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri ( QS. An Nisa : 36)<sup>2</sup>

Dalam ayat diatas dapat kita ketahui bersama, bahwa menghormati orang tua merupakan perintah agama yang harus kita patuhi. Terlepas dari ayat di atas, QS. Al Baqarah yang menjadi bahan skripsi ini juga penulis temukan tentang nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua.

Mungkin jika kita artikan secara bahasa QS. Al Baqarah ayat 67-73, kita tidak akan menemukan nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua. Nilai pendidikan akhlak terhadap orang tua, penulis temukan pada cerita pembunuhan yang terjadi pada orang Bani Israil di zaman Nabi Musa. Ketika terjadi pembunuhan orang-orang Bani Israil berbondong-bondong mendatangi Nabi Musa untuk meminta petunjuk mengenai siapa pelaku pembunuhan tersebut.

Ketika ditanya demikian, Nabi Musa meminta orang Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi apapun jenisnya sesuai keinginan mereka. Namun kenyataannya, orang-orang Bani Israil malah mengajukan pertanyaan mengenai ciri-ciri sapi yang dimaksudkan. Karena banyak bertanya, pada akhirnya mereka mendapati kesulitan dalam menemukan ciri sapi tersebut. Telah kita ketahui bersama, kesulitan yang dialami orang Bani Israil adalah karena ulah mereka sendiri.

Sapi yang sulit tersebut, ternyata dimiliki seorang dari Bani Israil yang salih dan taat kepada Allah SWT. Ketika masih hidup, orang Bani Israil yang salih tersebut meletakkan sapinya ditengah hutan, dan ia berdoa kepada Allah SWT agar sapinya dijaga dan dapat diberikan kepada anaknya kelak.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm 109

Pada akhirnya Orang Bani Israil yang salih tadi meninggal dunia, dan singkat cerita anaknya telah tumbuh dewasa menjadi anak yang taat beribadah dan selalu berbakti kepada ibunya. Meski hidup dalam kekurangan si anak tidak pernah mengeluh, bahkan hasil kerjanya yang sedikit selalu tak lupa ia sisihkan untuk ibunya.

Pada suatu hari si ibu menceritakan kepada si anak kalau ayahnya dulu telah mewarisinya seekor sapi yang telah di tinggal ditengah hutan. Ibunya meminta agar si anak mengambilnya. Perjalanan mengambil sapi merupakan ujian bagi anak, seberapa besar rasa hormat yang dimiliki anak kepada si ibu. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa sebelum mengambil sapi tersebut, anak tersebut diajarkan doa oleh ibunya. Doa tersebut berisi tentang permohonan perlindungan kepda Tuhannya Nabi Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub<sup>3</sup>.

Ujian yang diterima anak tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sapi tersebut bukanlah sapi sembarangan dan bisa bicara. Sapi tersebut meminta anak untuk menaikinya karena perjalanan sangat jauh. Namun si anak menolak dengan alasan ibunya tidak memerintahkannya untuk berbuat demikian. Dan si sapi pun berkata : “seandainya engkau melakukan hal tadi (menaiki punggung sapi), maka selamanya engkau tak akan mampu untuk membawaku bersamamu, dan seandainya engkau memerintahkan gunung untuk lepas dari tempat asalnya, maka gunung tersebut akan mengikuti apa yang engkau perintahkan, hal tersebut adalah karena kebaikan dan ketaatanmu kepada ibumu.”
2. Setelah sapi tersebut sampai di rumah, sang ibu memerintahkan anak untuk menjual sapi dengan harga 3 Dinar dan dilarang menjual sapi tersebut selain dengan harga itu. Maka berangkatlah anak tersebut ke

---

<sup>3</sup>Syaih Zainuddin bin Abdul Azizi, *Irsyadul Ibad*, (Indonesia : Alharamain, t.th.), hlm. 92

pasar untuk menjual sapi. Ketika dalam perjalanan menuju pasar, Allah SWT. mengirim satu malaikat untuk menguji kebaktian anak kepada ibunya. Meski ada yang menawar harga yang tinggi, si anak tidak mau menjualnya karena ibunya tidak menyuruh menjual sapi dengan harga yang ditawarkan meski lebih tinggi harganya.

Dari cerita di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa si anak memiliki rasa bakti yang luar biasa terhadap ibunya. Hal ini haruslah kita jadikan sebuah pelajaran, dengan lebih mengkaji QS. Al Baqarah ayat 67-73 dapat memotivasi diri kita untuk *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua).

Rachmat Djatnika dalam bukunya menerangkan ada beberapa kewajiban seorang anak kepada orang tuanya ketika masih hidup, diantaranya yaitu <sup>4</sup>:

1. Berbuat baik kepada ayah dan ibu meskipun mereka berbuat lalim.
2. Berkata halus dan mulia kepada ibu dan ayah.
3. Berkata lemah lembut kepada ibu dan ayah.

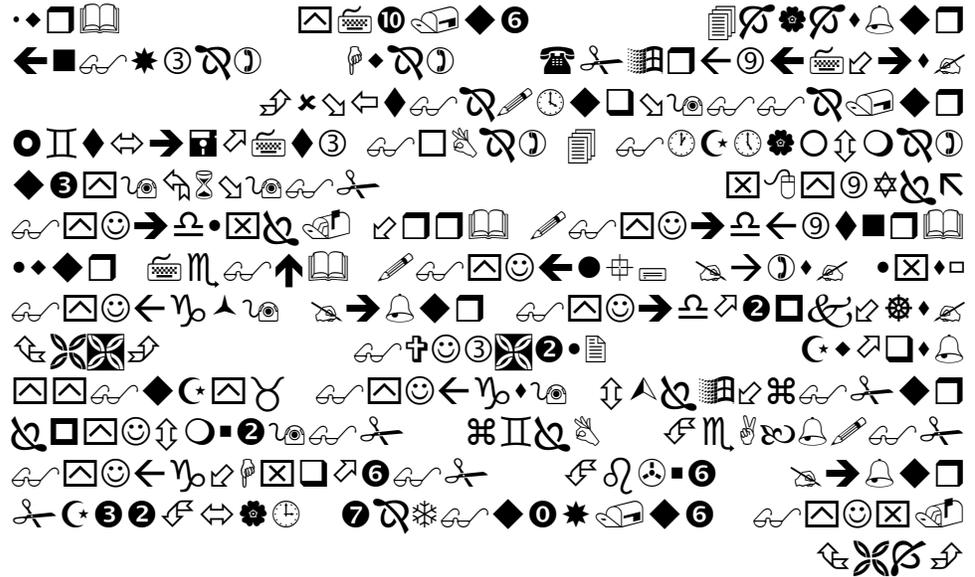
Seorang anak menurut Islam dituntut untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya bagaimanapun keadaannya. Artinya, sebagai seorang muslim jangan sampai kita menyakiti orang tua, bagaimanapun juga mereka yang telah membesarkan dan mendidik kita. Terlalu banyak kebaikan yang orang tua berikan kepada kita, sampai-sampai ada pepatah mengatakan bahwa kasih anak kepada orang tua adalah sepanjang galah, sedangkan kasih orang tua kepada anak adalah sepanjang jalan. Apapun yang kita lakukan terhadap orang tua, tidaklah akan cukup untuk membayar semua

---

<sup>4</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996), hlm. 204

jasa-jasa mereka. Untuk itulah Islam mewajibkan pemeluknya untuk selalu berbuat baik kepada orang tuanya apapun dan bagaimana keadaan mereka.

Berkata yang baik kepada orang tua telah ditegaskan dalam QS. Al Isra' ayat 23-24 :



23. dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.

24. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".(QS. Al Isra' : 23-24)<sup>5</sup>

Mengucapkan kata “Ah” kepada orang tua saja tidak diperbolehkan oleh agama, apalagi jika kita mengucapkan kata-kata yang menyakitkan atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada kata “Ah”.

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm. 366

Untuk itu hendaklah kita selalu menjaga setiap ucapan yang kita keluarkan, jangan sampai kita menyinggung perasaan mereka.

Murka Allah SWT tergantung murka orang tua, itulah gambaran betapa penting kedudukan orang tua dalam agama Islam. Menghormati orang tua merupakan keharusan bagi setiap muslim. Untuk meningkatkan rasa bakti kita, penulis akan mencoba menceritakan juga mengenai seorang ahli ibadah dengan orang tuanya.

Tersebutlah ada seorang ahli ibadah bernama Juraij, pada suatu hari ketika ia sedang shalat, ibunya memanggilnya sampai tiga kali. Mendapati tidak ada jawaban dari anaknya, si ibu langsung marah dan berdoa pada Allah SWT. agar tidak dicabut nyawa sang anak sebelum ia melihat wajah seorang pelacur.

Pada saat yang sama ada seorang pelacur yang melakukan zina dengan seorang penggembala. Ketika hamil, pelacur tersebut berkata jika yang menghamilinya adalah seorang ahli ibadah bernama Juraij. Mengetahui kabar tersebut, masyarakat sekitar marah dan merusak tempat ibadah Juraij. Ketika akan dihukum oleh penguasa setempat, Juraij teringat akan doa ibunya, dan ia meminta ijin untuk melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum ia dihukum.

Setelah selesai melakukan shalat, Juraij menghampiri pelacur tersebut dan bertanya kepada bayi yang ada dalam kandungan tentang siapa ayahnya yang sebenarnya. Keajaiban terjadi, si bayi yang ada dalam kandungan menjawab bahwa ayah yang sebenarnya adalah seorang penggembala. Mengetahui hal tersebut, orang yang hadir mengumandangkan lafadz tahlil dan takbir, dan mereka berjanji akan membangun kembali tempat ibadah yang dulu pernah mereka rusak.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali Al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal terjemah Ahmad Baidowi*, ( Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001), hlm. 77

Contoh-contoh diatas merupakan kewajiban kita terhadap orang tua ketika mereka masih hidup. Meskipun kedua orang tua kita telah tiada, kita tetap memiliki kewajiban terhadap mereka. Adapun bentuk bakti kita terhadap orang tua ketika mereka telah tiada adalah :

1. Mendoakan orang tua dan memintakan ampunan kepada Allah SWT.
2. Menepati janji yang pernah dibuat oleh kedua orang tua kita
3. Memuliakan teman-teman kedua orang tua kita
4. Bersilaturahmi kepada kerabat-kerabat orang tua<sup>7</sup>

### **C. Kesabaran Pendidik**

Dalam kajian mengenai QS. Al Baqarah ayat 67-73, ada nilai tentang kesabaran yang dapat kita ambil sebagai pelajaran. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, kesabaran yang penulis maksudkan adalah kesabaran yang terfokus terhadap pendidik dan juga peserta didik. Dalam cerita mengenai sapi betina dalam QS. Al Baqarah tersebut, Nabi Musa penulis ibaratkan sebagai seorang pendidik, dan orang Bani Israil adalah sebagai peserta didik.

Kita dapat melihat bagaimana kesabaran yang dimiliki Nabi Musa ketika menghadapi segala macam hal yang dilakukan oleh orang-orang Bani Israil. Ketika Nabi Musa memberikan petunjuk mengenai masalah pembunuhan yang terjadi, orang-orang Bani Israil malah mencemooh Nabi Musa, mereka menganggap Nabi Musa sebagai pembohong. Meskipun diperlakukan demikian, Nabi Musa tetap bersabar menghadapi mereka, ketika dicemooh Nabi Musa tetap memberikan jawaban dengan sopan dan halus.

---

<sup>7</sup>Umar bin Ahmad Baraja', *Akhlak Al Banin juz 2*, (Surabaya : Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabahan, t.th.), hlm. 19

Ketika jawaban yang Nabi Musa berikan kepada Bani Israil selalu dirasa kurang cukup, Nabi Musa tetap sabar dalam memberikan jawaban yang diperlukan. Semua kesabaran yang dilakukan Nabi Musa adalah sebuah contoh kepada para tenaga pendidik untuk selalu bersabar dalam menghadapi peserta didiknya.

Dengan adanya kesabaran yang ada dalam diri tenaga pendidik, tentunya segala tindak kekerasan dalam lingkungan sekolah tidak akan terjadi, namun sangat kita sayangkan sampai saat ini masih kita jumpai beberapa tindak kekerasan yang dilakukan guru terhadap muridnya. Tindakan ini amatlah sangat disayangkan, mengingat guru merupakan figur sentral dalam membentuk perkembangan peserta didik.

Sikap sabar pun tidak hanya harus dimiliki pendidik saja, namun sikap sabar juga harus ada dalam diri peserta didik. Mencari ilmu bukanlah hal yang sifatnya instan, butuh proses yang begitu panjang. Mencari ilmu diibaratkan dengan menuangkan air ke dalam kendi, harus sabar dan tidak tergesa-gesa. Jika kita memasukkan air ke dalam kendi secara tergesa-gesa, maka air yang masuk pun tidak akan banyak.

Sabar sendiri merupakan sikap yang utama dari perangai kejiwaan yang dapat menahan perilaku tidak baik dan tidak simpati. Pendapat lain mengatakan bahwa sabar adalah menjauhi larangan, bersikap tenang saat mendapat cobaan, dan menampilkan sikap tidak membutuhkan walaupun kemelaratan menimpa kehidupannya.<sup>8</sup>

Abdul Wahhab Sya'roni membagi sabar ke dalam tiga alamat, yaitu sabar untuk taat pada Allah SWT, sabar menghadapi musibah, dan sabar atas segala ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT<sup>9</sup>.

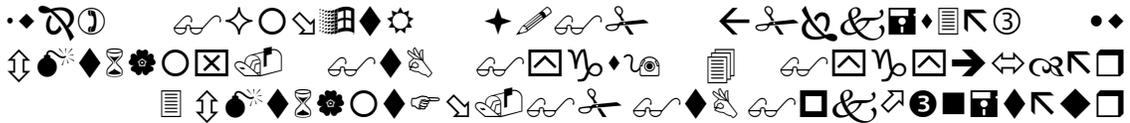
---

<sup>8</sup>Ibnu Al Qayyim Al Jauziyyah, *Sabar Dan Syukur*, (Semarang : Pustaka Nun, 2010), hlm. 15

<sup>9</sup>Abdul Wahhab Sya'roni, *Al Minah Al Saniyah*, (Indonesia :Dar Al Hya' Al Kutun Al Arabiyyah, t.th.), hlm. 16

Sabar dalam taat kepada Allah SWT maksudnya adalah kita tidak hanya menjalankan perintah Allah SWT saja, namun kita juga harus menjauhi segala yang menjadi larangannya. Terkadang sebagian dari kita ada yang sudah menjalankan perintah Allah SWT, seperti shalat, zakat, puasa, dll., namun terkadang mereka belum mampu untuk meninggalkan larangan Allah SWT. Atau sebaliknya, ada orang yang tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT, seperti tidak mencuri, tidak meminum minuman keras, tidak berzina, namun disisi lain ia juga enggan untuk menjalankan sesuatu hal yang menjadi perintah Allah SWT.

Musibah adalah bentuk rasa sayang Allah SWT kepada hambanya. Dengan adanya musibah, berarti Allah SWT tengah mengukur seberapa dalam iman dan taqwa dalam diri kita. Untuk itu Allah SWT meminta kita agar kita bersabar dalam menghadapi segala ujian. Kita sebagai orang Islam harus yakin jika Allah SWT tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Allah SWT berfirman :



Allah SWT. tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya(QS. Al Baqarah : 286)<sup>10</sup>

Ayat diatas haruslah menjadikan motivasi kepada kita jika Allah SWT tidak akan menguji kita melebihi batas kemampuan kita. Begitu besar rasa sayang Allah SWT kepada semua hamba-hambanya, maka untuk itu, bersabar atas ujian yang diberikan oleh Allah SWT adalah merupakan

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang :CV Al Waah, 2004), hlm. 61

sebuah keharusan bagi kita. Jangan sampai kita berputus asa dari segala ujian yang diberikan Allah SWT kepada kita.

#### **D. Kejujuran Pendidik**

Dasar dari pengambilan nilai kejujuran pendidik adalah kejujuran Nabi Musa dalam menyampaikan wahyu yang ia dapat dari Allah SWT kepada orang-orang Bani Israil. Ketika Nabi Musa didatangi orang-orang Bani Israil untuk menyelesaikan masalah pembunuhan yang terjadi, Nabi Musa berdoa kepada Allah SWT untuk diberi petunjuk. Ketika petunjuk telah diberikan, Nabi Musa menyampaikan petunjuk dari Allah kepada Bani Israil dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Tak ada wahyu yang dikurangi ataupun ditambahi.

Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Jadi, kalau suatu berita sesuai dengan keadaan yang ada, maka dikatakan benar/jujur, tetapi kalau tidak, maka dikatakan dusta. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Jujur merupakan sifat yang terpuji. Allah SWT menyanjung orang-orang yang mempunyai sifat jujur dan menjanjikan balasan yang berlimpah untuk mereka. Termasuk dalam jujur adalah kejujuran seorang pendidik dalam menyampaikan ilmu yang ia miliki kepada peserta didiknya.

Sebagai pendidik, guru dituntut untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya dengan penuh kejujuran. Apalagi kaitannya dengan pelajaran tentang Islam, tanggung jawab yang dipikul sangatlah besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat hubungannya dengan keimanan kepada Allah SWT. Pelajaran Agama Islam harus disajikan dengan pas, tidak boleh menambah materi ataupun mengurangi yang ada.

Menambah sesuatu yang tidak ada pada pelajaran Agama Islam, akan berpotensi menimbulkan *bid'ah*. Begitupun sebaliknya, mengurangi



Sebagai seorang murid sudah seharusnya kita mentaati apa yang diperintahkan oleh guru kita. Seorang guru selalu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lurus, tidak mungkin guru menyesatkan muridnya. Dalam kitab *ta'limul muta'alim* sahabat Ali berkata : “aku adalah budak dari seseorang yang telah mengajariku sebuah ilmu walaupun hanya sekedar satu huruf”. Perkataan sahabat Ali tersebut merupakan sebuah pelajaran bahwa guru merupakan seseorang yang harus kita taati.

Dalam pesantren, seorang santri tidak hanya dituntut untuk mentaati gurunya, namun juga dituntut untuk menanamkan rasa *ta'dzim* di hatinya kepada seorang guru. *Ta'dzim* disini berarti bahwa murid itu harus selalu taat pada gurunya kapan saja dan di mana saja.

Ada banyak cara yang harus dilakukan peserta didik untuk menghormati gurunya. Yang pada intinya seorang peserta didik harus mendapat ridha seorang guru dan jangan sampai membuat guru marah dan sakit hati. Menurut Al Zhanurji ada beberapa cara yang dapat dilakukan peserta didik untuk menghormati seorang guru, diantaranya yaitu : tidak berjalan di depan guru, tidak duduk ditempat duduk guru, tidak memperbanyak omongan ketika bersama guru, tidak mengetuk pintu rumah atau kamar seorang guru, menghormati pula anak beserta keluarga guru<sup>11</sup>.

Belajar dari kejadian yang dialami oleh orang Bani Israil, tentunya kita jangan sampai melanggar apa yang guru perintahkan kepada kita. Dengan harapan, kita mendapat ridha dari Allah SWT karena kita telah mendapat ridha dari guru. Bagaimanapun juga guru adalah orang tua yang member kehidupan untuk hati kita.

---

<sup>11</sup>Syekh Al Zhanurji, *Ta'limul Muta'alim Terjemah Ma'ruf Asrori*, (Surabaya : Pelita Dunia, 1996), hlm. 35

Ingatlah kata-kata yang disampaikan oleh nenek moyang kita, guru itu berarti *digugu lan ditiru*. *Digugu* lan *ditiru* adalah berasal dari bahasa jawa, jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah dipatuhi dan dijadikan sebagai panutan. Jadi sebagai murid, kita harus selalu taat pada guru kita. Jangan sampai kita melukai hati dan perasaan guru, karena hal tersebut dapat menjadikan ilmu kita tidak barakah dan manfaat. *Ditiru* bermakna bahwasanya guru haruslah menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.